

Kendala-Kendala Belajar Siswa Tingkat Dasar Selama Pembelajaran Terbatas

Asni¹; Rita Sari²; Nina Rahayu³

Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Langsa¹
IAIN Langsa^{2,3}

e-mail: asni@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of the study was to determine the learning difficulties of primary-level students in online learning in Birem Rayeuk Village. The type used in the research is a descriptive survey. The research findings show that some of the obstacles during limited learning are problems (1) the internet network is unstable; (2) the internet quota is very inadequate; (3) too many homework assignments given by the teacher every day; (4) students find it difficult to focus when learning the subject matter; (5) the applications used are difficult for students to understand. The second finding is that teachers' efforts to optimize limited learning include (1) forming study groups; (2) conducting home visits; (3) making learning videos according to the theme; and (4) cooperating with student guardians in accompanying children to study at home.

Keywords: *Learning Difficulties, Limited Learning, Obstacles, Students*

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui kesulitan belajar siswa tingkat dasar dalam pembelajaran daring di Desa Birem Rayeuk. Jenis yang digunakan dalam penelitian survei deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa kendala selama pembelajaran terbatas adalah masalah (1) jaringan internet tidak stabil; (2) kuota internet sangat tidak memadai; (3) terlalu banyak tugas rumah yang diberikan guru setiap harinya; dan (4) siswa sulit fokus saat mempelajari materi pelajaran; (5) aplikasi yang digunakan sulit dipahami siswa. Temuan kedua adalah usaha guru untuk mengoptimalkan pembelajaran terbatas antara lain dengan (1) membentuk kelompok belajar; (2) melakukan *home visit*; (3) membuat video pembelajaran sesuai dengan tema; dan (4) bekerja sama dengan wali murid dalam mendampingi anak-anak belajar di rumah.

Kata Kunci: Kendala, Kesulitan Belajar, Pembelajaran Terbatas, Siswa

A. PENDAHULUAN

Guru memiliki peran yang lebih besar dalam mendidik dan membimbing siswa tingkat dasar, karena guru dianggap lebih mengenal dan memahami karakteristik siswanya dalam proses pembelajaran (Apriani, 2020). Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran berdasarkan karakteristik, kebutuhan serta masalah-masalah yang dialami siswa. Kesulitan belajar di tingkat dasar yaitu calistung (baca, tulis, dan hitung). Kesulitan belajar anak Sekolah Dasar (SD) acap kali terhambat dalam mengenal bunyi huruf, tetapi mereka kesulitan membacanya apabila huruf itu dirangkaikan menjadi kata (Maliki, 2018).

Siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah siswa yang merasakan “kegagalan” dalam mencapai tujuan belajar dari mata pelajaran di sekolah (Nurjaya, Rahayu, & Sari, 2023). Siswa dikatakan “gagal” jika mereka tidak mencapai, dalam waktu tertentu, tingkat pencapaian atau kemahiran minimum. Siswa juga dikatakan gagal apabila ia tidak mampu melakukan atau mencapai prestasi dengan baik (Pinge, 2019).

Kesulitan belajar dapat dipahami sebagai memusatkan pikiran dan tindakan pada suatu objek yang dipelajari dengan menghilangkan atau mengesampingkan segala sesuatu yang tidak relevan dengan objek yang dipelajari (Isnawati, 2020). Kesulitan belajar muncul karena banyak faktor penghambat, yaitu faktor internal dan eksternal yang dapat menghambat perkembangan prestasi siswa. Dalam hal ini guru harus memahami dan memberikan solusi agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam menyerap materi pelajaran. Pembelajaran selama masa transisi pandemi Covid-19, interaksi pembelajaran juga berubah dari tatap muka langsung menjadi tatap maya kemudian belajar terbatas (Sadikin, 2020).

Fenomena yang terlihat selama pembelajaran terbatas adalah siswa masih belajar semi daring menggunakan shift belajar. Guru juga masih menggunakan grup WA untuk menyampaikan bahan belajar. Bahan belajar tersebut ada yang dibuat sendiri oleh guru atau yang

diadopsi dari youtube. Sementara siswa juga terlihat acuh tak acuh, kurang bersemangat dalam belajar, mereka merasa kehilangan teman sekolah, waktu bermain juga berkurang.

Wali murid juga mengeluhkan bahwa akibat dari belajar daring adalah anak-anak semakin tidak lepas dari gadget. Ini menjadi masalah baru bagi orang tua dalam membimbing anak-anak mereka. Hal tersebut juga berdampak pada kurikulum dan strategi pembelajaran yang berubah menyesuaikan pada paradigma belajar masa ini (Tarmizi, 2020).

Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu melakukan studi lebih mendalam tentang fenomena pembelajaran terbatas ini di desa Birem Rayeuk pada siswa tingkat dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang pembelajaran terbatas ini.

B. Metode

Untuk mengarahkan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian survei deskriptif (Sari, 2017). Pendekatan deskriptif memperoleh pengertian dan pemahaman tentang suatu peristiwa atau perilaku manusia dalam suatu organisasi atau institusi (Rukajat, 2018). Instrumen yang digunakan adalah observasi dan wawancara (Nazir, 2013). Analisis data melalui tahapan pengumpulan data, pengkodean dan penyajian data, penafsiran dan penarikan kesimpulan (Dryer, 2009).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengemukakan dua hal sesuai dengan tujuannya yakni mengungkapkan macam-macam kendala yang dialami dan dirasakan oleh partisipan dalam hal ini adalah siswa tingkat dasar di desa Birem Rayeuk sebanyak tiga orang siswa dan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut, partisipannya adalah satu guru kelas.

Beberapa pertanyaan dari peneliti kepada tiga orang siswa adalah terkait kendala selama belajar terbatas:

1. "Apakah kamu senang dengan belajar lewat WAG?". Partisipan menjawab bahwa mereka tidak suka dengan belajar online.
2. "Kenapa tidak suka?" mereka menjelaskan bahwa mereka "tidak paham dengan video yang dikirimkan guru. Lebih enak diajarkan langsung sama pak guru, daripada belajar sendiri".
3. "Apakah materi dalam video itu membingungkan kalian?" jawaban mereka "sebenarnya kan bu malas lihat videonya, banyak di skip-skip, hehe"
4. "Memangnya materi guru kalian gak menarik ya?" mereka menjawab "menarik bu, tapi lebih menarik nonton TikTok, video kan singkat"
5. "ada masalah lain ngak?" "ya ada bu, kan saya pakai HP kakak, kadang HP mamak, jadi harus gantian bu". "kalau saya karena rumahnya jauh, kadang kalau mati lampu, ngak ada sinyal bu". "bu, ada juga kawan kami, dia kan orang gak mampu, jadi kadang gak bisa isi kuota, jadi kadang gak bisa belajar, ada juga yang gak punya HP android, sayang kan bu".
6. "apa lagi yang kalian rasakan?" "ini bu, PR nya buaanyak, kalau dulu kan gak gitu, bisa dikerjakan di sekolah, enak ada buku juga di sekolah".
7. "kalau ada PR, ada ngak orang di rumah yang bantu kamu buat PR?" satu orang anak menjawab "saya kadang dibantu sama mama, kalau mama capek, dibantu sama abang". "kalau kami, gak ada bu, karena mamak gak tau, kakak gak mau bantu karena PR dia juga banyak", "kami gak buat PR bu, pak guru pun gak marah kok".

Tidak hanya partisipan siswa saja yang diwawancarai, satu orang guru kelas mereka juga menjadi partisipan dalam studi ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui usaha-usaha yang ditempuh guru (Pak Ah) dalam mengatasi kendala-kendala yang dirasakan dan dialami siswa.

1. "Pak, bagaimana pembagian jadwal belajar terbatas ini di sekolah bapak?". Beliau menjelaskan "jadwal belajar itu dibagi menjadi dua kelompok, A dan B, beda jam belajarnya, dan biasanya kita infokan

melalui grup WA dan SMS, karena ada beberapa orang tua yang tidak punya HP android”

2. “kenapa harus dibagi kelompok pak?” “ooo itu supaya jaringannya tidak lelet dek, karena HP siswa kan gak seragam, dan kalau terlalu rame juga, nanti anak-anak tidak fokus, mengajar anak SD ini beda dengan mahasiswa”.
3. “selama belajar terbatas, bagaimana anak-anak belajar materi pelajaran pak?” “biasanya, kami pinjamkan buku dan pada saat tiba giliran kelompok lain, mereka akan serahkan ke temannya, ada juga anak-anak yang mencari di internet, tapi kita arahkan juga anak-anak untuk belajar bersama orang tua, kakak, atau abangnya di rumah, supaya sedikit membantu”.
4. “ada ngak kendala yang bapak rasakan atau alami sendiri?” “ya banyaklah dek, namanya juga sekolah di desa, yang uda pasti di sini kan masyarakatnya ekonomi lemah, kebanyakan adalah buruh, atau tani, yang pertama uda pasti masalah HP, ada yang masih pakai HP jadul, belum punya android, kadang yang uda pakai android, kadang materi yang dikirim guru itu tidak bisa ditonton karena memorinya full, ada juga karena sinyal, gak punya kuota internet, atau kadang anak-anak gak full nonton videonya, yah namanya juga anak desa dek, dan dukungan dari rumah itu sangat minim”.
5. “jadi dengan semua kendala itu, bagaimana bapak membuat penilaian belajar siswa?” “guru akan mengirimkan tugas melalui wa atau sms. Nanti siswa mengerjakan di buku latihannya, kadang tugas itu hanya berupa ringkasan materi saja, supaya siswa lebih mengingat materi yang dipelajari saat belajar tadi”.
6. “apa aja yang sudah bapak atau guru lain lakukan untuk mengatasi masalah-masalah itu?” jawaban beliau adalah “ya kita mengertilah dengan kekurangan yang dihadapi anak dan wali murid, jadi harus ada toleransi terhadap kesulitan ekonomi mereka, jadi kadang ada guru yang datang ke rumah siswa, atau siswa yang kita minta datang ke sekolah untuk mengambil buku atau bahan belajar, kemudian kita kelompokkan mereka, terus materi video belajar itu kita ambil dari

internet, karena banyak tersedia, tinggal pilih temanya apa, tapi ada juga yang rajin membuat video sendiri, dan kita menghimbau wali murid untuk membantu siswa belajar di rumah. Tidak bisa semuanya diserahkan kepada guru saja”.

7. “apa harapan bapak terhadap masalah pembelajaran terbatas ini?”
“ya kita doakan semoga penyakit ini cepat diangkat oleh Allah, terus mas menteri buat regulasi baru supaya sekolah bisa seperti dulu lagi, sayang anak-anak di desa ini dek, beda sama anak di kota, motivasi belajar anak kota kan tinggi, kalau di desa ya bisa dihitung lah yang punya semangat belajar, bisa baca tulis dan berhitung itu uda luar biasa sekali mereka”.

Dari jawaban partisipan siswa, maka dapat dikelompokkan beberapa jawaban ketiga siswa tersebut, kendala yang mereka rasakan dan alami yaitu (1) siswa tidak senang dengan belajar terbatas, sebab jarang bertemu dengan teman, tidak bisa bermain bersama; (2) bahan belajar yang dikirimkan guru berupa video, dengan durasi waktu lebih lama dari video TikTok; (3) video juga lebih sering diskip oleh siswa karena mereka kurang tertarik; (4) siswa kurang paham dengan materi, mereka merasa lebih mudah bila langsung diajarkan oleh guru; (5) jaringan internet tidak stabil; (6) kuota internet terbatas; dan (7) PR atau tugas lebih banyak; (8) sebagian orang tua atau keluarga inti ada yang mendampingi tetapi bahkan ada yang tidak peduli.

Sementara dari partisipan guru, peneliti mengelompokkan jawabannya sebagai berikut (1) membuat kelompok A dan B yang bergantian jam belajarnya; (2) mengarahkan siswa untuk mempelajari bahan pelajaran dari beberapa sumber seperti buku pegangan, internet, dan bertanya pada keluarga inti; (3) memahami masalah yang dirasakan siswa, dan lebih toleran terhadap mereka; (4) penilaian belajar melalui tugas atau PR tetap diberikan sebagai umpan balik dan penguatan materi kepada siswa; (5) bahan belajar diperoleh dari internet dan atau membuat video sendiri; (6) meminta wali murid untuk membantu anak-anak mereka belajar di rumah.

Kesulitan belajar siswa ditingkat dasar dalam pembelajaran daring meliputi beberapa poin: pertama, jaringan internet yang tidak stabil menjadikan siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran daring secara maksimal. Ketergantungan terhadap jaringan sangat menentukan akan keberhasilan belajar siswa selama pembelajaran daring. Jika jaringan internet stabil, maka siswa akan mudah terhubung dalam proses pembelajaran dan siswa tidak terlambat masuk kedalam group.

Akibat dari jaringan internet yang tidak stabil, siswa sulit untuk fokus pada materi yang diajarkan. Terkadang ketika siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru, jaringan menjadi penghambat siswa untuk memahami apa yang dijelaskan sehingga dengan kondisi seperti ini akan membuat siswa menjadi jenuh mengikuti proses pembelajaran daring. Selain itu, keterbatasan kuota juga menjadi faktor kesulitan belajar siswa selama pembelajaran daring, orang tua yang tidak semuanya mampu untuk memfasilitasi anak belajar daring menjadikan anak sering tidak mengikuti proses daring tersebut.

Selanjutnya solusi yang diupayakan guru untuk memaksimalkan pembelajaran daring dengan membagi dua kelompok siswa. Hal ini dilakukan agar penjelasan yang diberikan guru dapat mencakup semua siswa dalam pembelajaran daring. Selain itu guru juga sangat mengharapkan kerjasama antara orang tua dan siswa untuk mendampingi mereka dalam belajar daring agar siswa cepat memahami materi yang diajarkan guru. Ketiadaan pendampingan orang tua akan lebih menyulitkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan guru terlebih anak yang tidak didampingi merupakan anak ditingkat dasar yang mana mereka belum bisa membaca dengan lancar, akan sulit memahami materi yang sedang dipelajari.

Kesimpulan

1. Kesulitan belajar siswa ditingkat dasar dalam pembelajaran daring meliputi beberapa poin: pertama, jaringan internet yang tidak stabil menjadikan siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran daring secara maksimal. Kedua, Tugas yang diberikan lebih dari satu mata pelajaran setiap harinya. Ketiga, sulit berfokus pada materi pelajaran. Keempat pulsa kuota terbatas sehingga tidak dapat mengikuti proses pembelajaran daring hingga selesai. Kelima, aplikasi yang digunakan sulit dipahami. Ketergantungan terhadap jaringan sangat menentukan akan keberhasilan belajar siswa selama pembelajaran daring. Jika jaringan internet stabil, maka siswa akan mudah terhubung dalam proses pembelajaran dan siswa mudah memahami apa yang dijelaskan guru pada pembelajaran daring.
2. Upaya guru untuk memaksimalkan pembelajaran daring dengan membagi dua kelompok siswa. Hal ini dilakukan agar penjelasan yang diberikan guru dapat mencakup semua siswa dalam pembelajaran daring. Selain itu guru juga sangat mengharapkan kerjasama antara orang tua dan siswa untuk mendampingi mereka dalam belajar daring agar siswa cepat memahami materi yang diajarkan guru. Ketiadaan pendampingan orang tua akan lebih menyulitkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan guru terlebih anak yang tidak didampingi merupakan anak ditingkat dasar yang mana mereka belum bisa membaca dengan lancar, akan sulit memahami materi yang sedang dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, M. (2020). *Bimbingan pada Siswa SD (mendampingi siswa meraih mimpi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dryer, M. S. (2009). *Descriptive analysis theories, explanatory theories, and basic linguistic theory*. Berlin: Felix Ameka.
- Isnawati, R. (2020). *Cara kreatif dalam proses belajar*. Surabaya: Jakad Media.
- Maliki. (2018). *Bimbingan konseling di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Nazir, M. (2013). *Metode penelitian*. Bogor: Galia Indonesia.
- Nurjaya, Rahayu, N., & Sari, R. (2023). Deskripsi minat peserta didik dalam belajar matematika melalui permainan. *Al-Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 8(1). Retrieved from

- <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/azkiya/article/view/6511>
- Pinge, H. D. (2019). *Mengajar dan belajar menjadi guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Lakeisha.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sadikin, A. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 215.
- Sari, R. (2017). *Pengantar penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sari, R. (2020). Deskripsi kemampuan representasi matematis siswa SMA pada materi statistika. *JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN*.
- Tarmizi, A. (2020). Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak usia dini selama masa pandemi Corona Virus Disease 19. *Jurnal At-Tazakki*, 4(1).

